



Integrasi Pendidikan Karakter Spiritual Quotient Smpit Bina Ilmi Palembang

Ahmad Taufik

Sekolah Tinggi Agama Islam Bumi Silampari Lubuklinggau
ahmadtaufik201902@gmail.com

Siti Hana

Madrasah Tsanawiyah Asidiq Musi Rawas
sitihana02@gmail.com

Ahmad Hanif Fahrudin

Universitas Islam Lamongan
kanghanif88@unisla.ac.id

Askhabul Kirom

Universitas Yudharta Pasuruan
kirom@yudharta.ac.id

Abstract

Ideally, many people with the criteria of spiritual intelligence (spiritual quotient) can make a person independently, feel their life through various values to the process of indication of the formation of other characters as desired. Based on the existing problems, at SMP IT obtained some students have ethics when interacting with other humans are considered not good, can say words that are not polite, then there are still students who do not understand the implementation of the procedure for ablution, and still being able to accompany students who are joking and able to play while practicing prayer. So that from the problem the researchers felt interested in participating in further research in accordance with the results of the study. The purpose of this study was to find out how the planning, implementation and impact of the successful implementation of spiritual quotient in shaping students with character at SMP IT Bina Ilmi Palembang. This research is a qualitative research category with a descriptive qualitative approach in the form of data describing the amount of data obtained. Techniques in collecting data using observations, interviews, documentation with seven informants. For data analysis, using data reduction, data presentation, data verification, and data triangulation. Based on the research, it shows that: 1) The spiritual quotient planning process for students with character that occurs at SMP IT Bina Ilmi is arranged at an early stage with the teachers recommending the contents of the lesson plans which include: describing learning objectives, content material with competencies according to competency achievement, organizing material based on all sequence and group, allocating time, determining methods, methods or learning procedures, determining learning resources, and determining assessment techniques, 2) Implementation of spiritual quotient in the process of character students at SMP IT Bina Ilmi is considered effective in learning, which is when carrying out learning carried out using various methods, media, and strategies then the teachers combined with the basic values of Islam, after the learning process was carried out and then ended with evaluation activities both pretest, post test and daily control of students, 3) The impact of the spiritual quotient that done If there are still many students can understand and practice spiritual values and basic character values, get satisfactory learning

values, have enthusiasm and can be active in learning, have good manners, respect each other, and can practice discipline.

Keywords: Education, Spiritual Quotient, Junior High School

Abstrak

Seyogyanya, banyak orang dengan kriteria kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) bisa menjadikan sebuah pribadi secara kemandirian, merasahidupnya melalui berbagai nilai hingga proses indikasi adanya pembentukan karakter-karakter hal lain sesuai diinginkan. Berdasar atas masalah-masalah yang ada, di SMP IT memperoleh beberapa siswa mempunyai etika-etika saat bergaul dengan manusia lain dianggap kurang baik, bisa menuturkan kata-kata sifatnya kurang sopan, lalu masih ditemukan para siswa yang belum mengerti mengenai pelaksanaan tata cara berwudhu, dan masih bisa membersamai siswa-siswa yang bergurau dan mampu bermain ketika melakukan praktek sholat. Sehingga dari permasalahan peneliti merasa tertarik guna mengikuti penelitian lebih lanjut berkesesuaian dengan hasil penelitian. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan dampak keberhasilan implementasi spiritual quotient dalam membentuk siswa berkarakter di SMP IT Bina Ilmi Palembang. Penelitian ini kategori jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif berupa data pendiskripsian banyaknya data yang diperoleh. Teknik dalam pengumpulan data memakai cara observasi, wawancara, dokumentasi dengan informan berjumlah tujuh orang. Untuk analisis data, dengan memakai reduksi data, penyajian data, verifikasi data, serta triangulasi data. Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa: 1) Perencanaan spiritual quotient proses siswa berkarakter yang terjadi di SMP IT Bina Ilmi ini disusun atas tahap awal dengan para guru menganjurkan isi RPP yang mencakup: mendeskripsikan tujuan pembelajaran, isi materi dengan kompetensi sesuai capaian kompetensi, mengorganisasikan materi berdasar segala urutan dan kelompok, pengalokasikan waktu, menentukan metode, cara-cara ataupun prosedur pembelajaran, menentukan sumber belajar, dan menentukan teknik penilaian, 2) Pelaksanaan spiritual quotient dalam proses siswa berkarakter di SMP IT Bina Ilmi ini dianggap efektif dalam pembelajaran, yangmana ketika melaksanakan pembelajaran terlaksana dengan menggunakan berbagai metode, media, dan strategi yang lalu guru-guru memadukan dengan nilai dasar Islam, setelah proses pembelajaran dilakukan lalu akhir dengan kegiatan pengevaluasian baik pretest, post test dan pengontrolan terhadap sehari-hari atas siswa, 3) Dampak spiritual quotient yang dilakukan jikalau masih banyak siswa dapat memahami dan mengamalkan nilai spiritual dan nilai asas karakter, memperoleh nilai belajar yang memuaskan, memiliki antusias dan bisa aktif dalam pembelajaran, adanya sopan santun, saling menghargai, serta bisa melakukan sikap disiplin.

Kata Kunci: Pendidikan, Spiritual Quotient, Sekolah Menengah Pertama

Pendahuluan

Usaha yang diterapkan akan cara menguak kecerdasan dalam diri sosok manusia bisa ternahkodai sebagai fitrah manusia atau sebagai esensi terjadinya makhluk tuhan, dalam keilmuan kita mengenal dengan sebutan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*). Dimana spiritual quotient termaktub sebagai handal sifat cerdas kategori tertinggi bagi kualitas diri manusia. Spiritual quotient dalam analogis kodrat dalam landasan-landasan dari macam-macam fungsi berasal IQ dan EQ secara kontinue.¹ Pencapaian hasil cita-cita atau pula pencapaian dalam rekayasa sukses bisa juga karir/ memiliki materi yang berlimpah masih saja banyak orang terasa sikap hampa/ kebingungan dalam penuh kosong. Umumnya manusia sadar akan masih tahap tangga kehidupan yang dianggap salah, justru kepedulian puncak tertinggi saat karir lagi berkembang. Kecerdasan

¹Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*, (Bengkulu: Pramedia Group, 2021), hlm. 46

emosional mendatangkan akan bahagia, walau keadaan seperti ini hanya sementara. Ternyata uang, rasa kehormatan, dan jabatan bukanlah mereka cari selama ini. Maka sewajarnya manusia bisa mengerti tatkala manusia diciptakan di muka dunia agar taat ibadah kepada Allah SWT.

Pergerakan saat beredar anggapan begitu benar (*in line*) padahal masih ditemukan gerangan benda yang acapkali mengelilinginya. Mereka frustrasi kurang rasa sabar mengenai hal-hal mereka cari saat hidup. Bisa pengibaratan mengenai peredaran sebuah galaksi, kejadian ihwal begini diibaratkan adanya benda langit bisa mengelilingi garis edar namun tidak mengetahui titik pusat orbit. Pusat orbit dalam posisi tengah ialah akan kendali nilai spiritual yang bisa memberi sumber energi, yang mana energi ini menjadi penggerak bagi semua padanan planet bagi tata orbit sekitarnya. Ia hanya terdapat sifat yakin guna mengelilingi rotasi orbit, namun acap kali tidak mengetahui kepolosan sebuah aktivitas yang ada. Jikalau beberapa planet dan benda angkasa ini tidak mampu secara menerus berputar sepanjang waktu maka pusat orbit harus melaksanakan aktivitas-aktivitas dalam peredarannya.

Sekolah berbasis Islami dalam hal ini pada kedalaman wujud nyata dari SMP IT Bina Ilmi, baik pola pendidikannya atau macam-macam kegiatan dalam hal ini mengarah agar pendidikan spiritual bisa diterapkan melalui nilai religius, yang mana memiliki para siswa dengan karakter yang baik. Hasil survei pertama dari lingkungan SMP IT Bina Ilmi, mengenai penjelasan dimana sekolah secara ciri khas begitu menarik supaya memcetak para siswa yang berkarakter, dengan tepat guna mengimplementasikan pendidikan *spiritual quotient* sudah membudaya jati diri sekolah tersebut guna mengaktualisasi nilai religius. Para siswa dengan karakter dengan banyak keunggulan dalam Iman dan tanggap dalam taqwa hal ini diringkas IMTAK, dan adanya keunggulan dalam ilmu dan leluasa teknologi hal ini diringkas IPTEK.

Salah satu ciri khas dari sekolah ialah mengharapakan kepada para siswa terbiasa shalat dhuha di mushola sekolah pada setiap pagi, ketika para siswa baru datang langsung menuju mushola lalu para siswa melanjutkan sikap tadarus al-qur'an. Selain itu, sekolah juga mengenalkan prinsip kurikulum sekolah dengan istilah *full day school* jadi ketika mengikuti praktek shalat wajib yang lainnya bisa berbaur berjama'ah terutama mau shalat dzuhur dan shalat asar bisa dilanjutkan alunan dzikir, atau pun pemahaman tausiyah atau kultum diwakili tiap siswa secara bergiliran dengan durasi waktu tujuh menit dalam pengawasan sosok guru PAI atau guru kelas dalam rotasi kegiatan.

Bentuk kegiatan lain yang menjadi ciri khas tersendiri di sekolah ini adalah berkenaan dengan kegiatan keagamaannya yang bukan hanya dikelola oleh para guru, tetapi juga dikelola oleh suatu organisasi siswa intra sekolah yang disebut (OSIS). Adapun bentuk kegiatan yaitu: mentoring ceria, adanya kegiatan malam binaan iman dan taqwa (MABIT) pada setiap hari-hari besar Islam dan setiap pramula penerimaan siswa baru maupun ketika pelepasan para siswa kelas tiganya, diadakanya kegiatan *muhasabah* dengan menghadirkan seorang trainer yang dalam kegiatannya diawali dengan istighosah, dzikir-dzikir lain dan perenungan diri. Selain itu, bentuk kegiatan lainnya yaitu adanya kegiatan menghafal al-qur'an dan hadits arba'in yang menjadi program unggulan di sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan bukan hanya dipantau oleh guru PAI saja tetapi guru-guru yang lainnya yang saling bekerja sama dalam melaksanakan kegiatannya.²

Dari segi pakaian, siswa putri memaki baju dan rok panjang serta memakai jilbab sesuai dengan syariat. Bagi anak sira putra dianjurkan mengenakan pakaian sesuai dengan standar ketentuan yang berlaku. Penekanan kegiatan keagamaan tersebut jelas mengisyaratkan betapa pentingnya keterpaduan dalam mengembangkan kualitas manusia pada semua dimensinya. Dalam hal ini keseimbangan antara dzikir, Pikir, dan Ikhtiarharus benar-benar diwujudkan karena hal tersebut merupakan manifestasi Iman, Ilmu, dan Amal, Iman, Islam, dan Ihsan.

Jadi, pendidikan perlu diperhatikan karena pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting untuk setiap insan.³ Pendidikan merupakan suatu wadah yang berfungsi me ngembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,⁴ yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dan juga

²Ahmad Taufik, & Novitasari, Penanaman Perilaku Sosial dari Lingkungan Sekolah SDN Giriyošo Kabupaten Musi Rawas, *Taujih: Jurnal Pendidikan Islam*, 3 (2) 2021, 1-15.

³ Muhamad Basyrul Muvid, Modernization of Islamic Education Learning Ahmad Tafsir Perspective, *Maharot: Journal of Islamic Education*, 6 (2) 2022, 81-93. <https://ejournal.idia.ac.id/index.php/maharot/article/view/861/638>

⁴ AhmadTaufik, *Manajemen Sumber Daya Guru dalam Pengembangan Kinerja di SD Muhammadiyah Condongcatur Yogyakarta*, (Yogyakarta: Tesis Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013)

memiliki kecerdasan baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁵ Serta pendidikan merupakan suatu wadah untuk mengembangkan potensi dan membentuk karakter manusia menjadi lebih baik.

Allah SWT menciptakan manusia dalam struktur yang paling baik diantara makhluk yang lain, yang terdiri dari unsur jasmaniah dan unsur ruhaniyah (kelembutan jiwa) dan Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang dapat berkembang, kemampuan dasar tersebut yang dimaksud dengan pembawaan/potensi.⁶ Jadi, pembawaan ini sudah ada pada diri manusia sejak lahir, seperti dijelaskan dalam sabda Nabi, *“Dari Abi Hurairah r.a. Rasulullah SAW bersabda: “Setiap anak lahir dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak itu beragama Yahudi, Nasrani, dan Majusi.”* (HR. Bukhori)

Dari hadis tersebut jelaslah bahwa sesungguhnya manusia memiliki suatu esensi fitrah yang memiliki berbagai potensi dan kemampuan. Barangkali orang tua hendaknya memperhatikan pendidikan yang terbaik untuk anaknya agar dapat membimbingnya kejalan yang benar. Pendidikan merupakan wadah yang terbaik untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada pada manusia itu sendiri. *“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”*.

Karena orang tua tidak bisa memberikan pendidikan kepada anaknya secara sempurna maka sebagai realisasi tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya hanya meliputi aspek Islam dan membaca al-qur'an, aspek pendidikan akhlakul karimah, dan aspek pendidikan akidah Islamiyah. Untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, umumnya kedua orang tua harus bekerja diluar rumah, akibatnya mereka tidak mempunyai waktu dan kesempatan untuk mendidik anak-anaknya dirumah. Seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan kebutuhan yang semakin besar, maka urusan orang tua semakin kompleks.⁷ Penyelenggaraan pendidikan di lembaga pendidikan formal saat ini banyak mendapat kritik dari masyarakat, karena dinilai gagal dalam

⁵Ahmad Taufik, Agama dalam Kehidupan Individ., *Edification Journal : Pendidikan Agama Islam*, 1(1) 2019, 57-67.

⁶Yusefri, *Telaah Hadist Tarbawi*, (Curup: LP2M STAIN Curup, 2010), hlm. 11

⁷ Ahmad Taufik, & Nurul Hidayat, Disiplin Siswa Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal An-Nuur*, 2 (1) 2021, 62.

membangun dan membentuk kepribadian atau membentuk siswa yang berkarakter,⁸ banyak hal yang terjadi di masyarakat justru dilakukan oleh para remaja yang masih duduk di bangku sekolah.⁹ Dalam kondisi yang seperti ini, mengakibatkan mereka menyerahkan pendidikan anak-anak mereka ke lembaga pendidikan, baik sekolah umum maupun madrasah.¹⁰ Sehingga, keberlangsungan pendidikannya akan diteruskan pada lembaga pendidikan formal (sekolah). Seperti perkelahian antar pelajar, pembunuhan, pencurian, perampokan, gemar menyontek dan perbuatan amoral lainnya.

Selain permasalahan diatas, demikian ini sangat mempengaruhi kondisi siswa, yang tentunya kondisi kejiwaan siswa masih labil terutama para remaja. Pengaruh kolonialisme yang membawa budaya materialisme, sekularisme, dan individualisme selama berabad-abad telah meninggalkan bekas yang tidak bisa dihapus pada pola pikir dan sistem nilai di dunia saat ini. Problem-problem diatas juga memperlemah perkembangan karakter generasi.¹¹ Maka tidak heran jika kenakalan remaja semakin lama semakin menjadi, karena banyak memperoleh inspirasi bahkan menirudari media, apalagi lingkungan mendukung untuk mengaktualisasikan kegelisahaannya. saat ini bila kita lihat banyak sekali media massa khususnya televisi yang menampilkan sinetron remaja dengan sisi-sisi sensualitasnya yang ditonjolkan, adegan-adegan kekerasan, perkelahian, berani bersuara lantang dan cenderung melawan pada orang tua, adegan pemerkosaan, dan perilaku amoral lainnya. Tidak bisa dipungkiri bahwa anak-anak belajar nilai kebanyakan dari budaya populer dan media massa.¹²

Selama ini berkembang pemikiran bahwa ukuran keberhasilan seseorang hanya dilihat dari IQ belaka, sehingga tidak heran banyak orang pandai tetapi tidak

⁸ Ngatimin, *Tinjauan Pelayanan Sekolah Administratif*, (Surabaya: Global Aksara Pers, 2021), hlm. 45

⁹ Ahmad Taufik, Agama dalam Kehidupan Individu, *Edification Journal : Pendidikan Agama Islam*, 1(1) 2019, 57-67.

¹⁰ Khadafi Ramadhani, & Heti Salama, Modal Mutu Pendidikan SD Muhammadiyah Condongcatur Yogyakarta, *Edification Journal: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5 (1) 2022, 81-98.

¹¹ Maemunah, *Aktualisasi Media Whatsapp dalam Pembelajaran di SMP Negeri Selangit*, Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan, 2 (3) 2022, 217-224. <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna/article/view/724/322>

¹² Ahmad Taufik, Dakwah Islamiyah Melalui Media Bahasa Arab, *Khabar: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2 (1) 2020, 33-41.

bermoral, banyak orang pandai tetapi tidak sukses dalam menjalani kehidupan.¹³ Konsep yang demikian telah berjalan sekian tahun dalam proses berlangsungnya pendidikan, ukuran keberhasilan diukur dari angka-angka yang siswa dapatkan dari bangku sekolah, sehingga tidak heran jika siswa dalam belajar hanya berorientasi mengejar angka. *Spiritual Quotient* adalah salah satu jawaban dalam mengentaskan kelemahan dalam PAI, bahwa kesuksesan tidak bisa diukur dari kecerdasan intelektual saja, masih ada kecerdasan lain. Siswa kurang memperdulikan sikap moralnya dalam kehidupan sehari-hari, tetapi mereka lebih memilih bisa menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan yang mampu memperoleh angka. Yang lebih memperhatikan, ternyata dalam pelajaran PAI melakukan hal yang sama yaitu hanya terfokus pada penilaian angka dan mengenyampingkan aspek lain, ukuran kepandaian siswa diukur dari keberhasilan menyelesaikan soal-soal yang diberikan.¹⁴

Tak lupa juga tentang proses berlangsungnya PAI tidak akan berhasil sesuai dengan yang diharapkan, PAI yang kaya akan nilai, pembentuk karakter, mencetak siswa yang bermoral, hanya akan menjadi sebatas formalitas belaka. Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah ketertarikan peneliti atas keberhasilan lembaga pendidikan ini dalam mengimplementasikan *spiritual quotient*, sehingga sekolah ini ditunjuk sebagai sekolah percontohan atas keberhasilan sekolah ini dalam membangun karakter terutama pada kejujuran bagi peserta didiknya.¹⁵ Dimana proses pembelajaran yang berlangsung baik intra dan ekstra kurikuler semua diarahkan pada bagaimana membentuk peserta didik yang berkarakter dengan penanaman nilai-nilai spiritual. *Spiritual quotient* (SQ) adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.¹⁶ SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia. Dimanapun orang berada merindukan kejujuran, keadilan, kasih sayang. Nilai itu sudah ada dalam setiap diri manusia karena itu adalah pemberian Allah SWT. Kecerdasan *Spiritual* (SQ), dipusatkan untuk memunculkan perasaan kasih sayang, cinta keindahan, keadilan, kejujuran dan lain sebagainya, nilai-nilai itu hampir diseluruh masyarakat dunia merindukannya karena nilai-nilai itu tidak dibentuk oleh lingkungan sebagaimana dikatakan oleh ilmuwan *Behavior*, tetapi ia sudah *built in* dalam setiap hati

¹³ Imron Ali Rosyidi, & Didik Supriyanto, *Penguatan Kinerja Guru Melalui Pelatihan Sekolah*, Jurnal Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3 (2), 2023, 99-110. <https://symfonia.iaiqi.ac.id/index.php/symfonia/article/view/54/32>

¹⁴ Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 70

¹⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 41

¹⁶ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, (Jakarta: Arga, 2013), hlm. 20

manusia.¹⁷ Kerinduan manusia akan nilai-nilai itu sebetulnya adalah suara hati manusia yang paling dalam. Suara hati manusia menurut Ary Ginanjar adalah: “percikan dari sifat Asmaul Husna Allah”. Kecerdasan spiritual yang dikenal (*spiritual quotient*) muncul sebagai usaha untuk menguak rahasia kecerdasan manusia yang berkaitan dengan fitrah manusia sebagai makhluk tuhan.¹⁸

Suasana sekolah yang sangat mendukung bagi sebuah pendidikan maka akan menghasilkan para peserta didik yang berkualitas.¹⁹ Menurut Kasfan, M.Pd selaku kepala sekolah mengatakan bahwa SMP IT ini memiliki visi “menjadi sekolah yang beraqidah lurus, beribadah benar, berakhlak mulia, dan berprestasi”. beliau menjelaskan dengan tegas bahwa akhlak merupakan bagian yang utama dalam kehidupan manusia, karena kalau akhlaknya bagus pasti yang lain-lainnya ikut bagus.

Adapun usaha yang dilakukan untuk mewujudkan visi sekolah yaitu dengan memberikan bimbingan secara khusus kepada peserta didik untuk memberikan pemahaman tentang aqidah, iman, ibadah dan akhlak yang termuat dalam kurikulum. Selain untuk mewujudkan visi sekolah, hal ini dilakukan untuk mendidik para peserta didik karena para peserta didik disekolah ini sebagian besar berasal dari sekolah umum serta belum banyak memahami pelajaran agama. Seperti contoh para peserta didik belum mengetahui ketentuan-ketentuan berwudhu yang benar, ketika melaksanakan shalat masih ada menoleh kanan-kiri dan main-main ketika melaksanakan shalat, masih ada beberapa siswa yang kurang sopan ketika bertutur kata maupun berperilaku kepada sesama, sehingga adanya pembinaan secara khusus yang dilakukan pihak sekolah terutama untuk membina keimanan dan ketakwaan peserta didik.

Kemudian, Kasfan, M.Pd selaku kepala sekolah juga mengatakan bahwa kurikulum yang digunakan di SMP IT ini adalah kurikulum yang memadukan antara kurikulum Pendidikan Nasional, Kementerian Agama, dan Yayasan Al-Iman untuk memperkuat iman, ilmu, dan amal. Kemudian materi dipertajam dengan tilawah, do'a,

¹⁷ Beni Ahmad Saebani, dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2019), hlm. 14

¹⁸ Ahmad Taufik, Analisis Karakteristik Peserta Didik, *El-Ghiroh : Jurnal Studi Keislaman*, 16 (01) 2019, 1-13.

¹⁹ Ahmad Taufik, Pembentukan Karakter Disiplin bagi Siswa, *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 11 (2) 2021, 122-136.

shalat berjama'ah, dan ta'lim. Usaha yang dilakukan guna untuk menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk ciptaan Allah. Adapun semua bentuk kegiatan yang dilakukan diberikan kebijakan langsung oleh kepala sekolah yang sekaligus selaku Pembina keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Dari penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa semua bentuk kegiatan yang dilakukan sangat mendukung dalam proses pelaksanaan pembelajaran guna untuk menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk ciptaan Allah. Sesuai dengan puncak dari kecerdasan spiritual adalah pemahaman diri sendiri yang pada muaranya akan memahami hakikat tuhanya. Seperti yang dijelaskan dalam hadis nabi yang artinya: "Apabila engkau mengenali siapa dirimu maka engkau akan mengenali siapa tuhanmu". Deskripsi ini menjadi salah satu ketertarikan saya untuk meneliti dan mengungkap fenomena yang ada di sekolah SMP IT Bina Ilmi yang berada di Palembang. Setelah merenung secara mendalam maka peneliti mengarah pada kesimpulan, bahwa tingkat keberhasilan siswa tidak hanya ditentukan faktor intelektualnya saja, melainkan akhlak siswa itu sendiri juga pendukung utama, karena rata-rata siswa yang berakhlak/berkarakter itu sukses meraih prestasi.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di SMP IT Bina Ilmi Palembang beralamat di Jl. Letjen Alamsyah Ratu Prawira Negara Kelurahan Bukit Baru, Kec. Ilir Barat I, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan. Penelitian ini dilakukan dari tanggal 12 April sampai dengan 12 Juli 2021. Pada dasarnya, implementasi pengembangan spiritual quotient di SMP IT Bina Ilmi Palembang ini telah di integrasikan melalui mata pelajaran dan kegiatan keseharian (budaya) yang ada di sekolah. Artinya tidak membuat kurikulum pendidikan spiritual tersendiri. Hal yang dilakukan sesuai dengan kondisi sekolah yang berbasis Islami.

Implementasi pengembangan spiritual quotient yang dilakukan pada setiap mata pelajaran pada dasarnya mencakup beberapa komponen yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Selain dari aktifitas pembelajaran, adapun beberapa kegiatan yang telah membudaya dilingkungan sekolah yang turut mendukung pelaksanaan pengembangan spiritual yang dilakukan antara lain: 1) Shalat dhuha, 2) Tadarus al-Qur'an, 3) Shalat berjama'ah yang diiringi dengan ibadah-ibadah sunah seperti shalat

sunah rawatib yang dilanjutkan dengan kultum, 4) Mentoring ceria, 5) Zikir, wirid dan do'a, 6) MABIT (Malam Binaan Iman dan Taqwa), 7) Peringatan hari-hari besar Islam, 8) Tahfidzul Qur'an dan hafalan hadis.

Pada tahap awal, perencanaan pembelajaran merupakan bagian penting yang harus diperhatikan dalam proses belajar mengajar, karena perencanaan yang baik dapat menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan dan menentukan kualitas pendidikan serta kualitas sumber daya manusia (SDM), baik masa sekarang atau pun masa depan. Sehingga perencanaan pembelajaran harus dibuat dengan sempurna. Adapun dalam perencanaan yang dibuat oleh setiap guru mata pelajaran di SMP IT ini berupa RPP yang mencakup beberapa komponen dalam penyusunannya yaitu: mendeskripsikan tujuan pembelajaran, menentukan materi sesuai dengan kompetensi yang telah ditentukan, mengorganisasikan materi berdasarkan urutan dan kelompok, mengalokasikan waktu, menentukan metode, merancang prosedur pembelajaran, menentukan sumber belajar, dan menentukan teknik penilaian. Pembuatan RPP yang dibuat oleh setiap guru mata pelajaran disusun secara sistematis dan disesuaikan dengan visi dan misi serta perkembangan peserta didik.

Pada tahap kedua dalam pelaksanaan pembelajaran, RPP merupakan pedoman yang digunakan oleh setiap guru agar proses pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien serta sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan inti, sehingga dalam proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di SMP IT ini selalu dipadukan dengan nilai-nilai religius misalnya pada mata pelajaran agama, IPA, dan mata pelajaran yang lainnya dalam pelaksanaan pelajarannya setiap guru bidang studi selalu mengaitkan dengan ayat-ayat yang berkaitan dengan materi yang diajarkan yang kemudian dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai spiritual pada peserta didik agar terbentuk karakter yang baik yang sesuai dengan al-qur'an dan hadits sebagaimana tujuan pendidikan yaitu untuk membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa. Selain itu, dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan selalu menggunakan metode, media, dan strategi yang berbeda-beda disesuaikan dengan kondisi dan materi yang diajarkan. Setelah proses pelaksanaan pembelajaran, adanya kegiatan evaluasi yang digunakan sebagai alat ukur berhasil atau tidaknya proses pembelajaran yang dilakukan. Proses evaluasi yang dilakukan di SMP IT ini bukan hanya tertulis semata seperti pretest dan posttest,

akan tetapi melalui pengamatan dalam kegiatan sehari-hari siswa untuk mengetahui perkembangan peserta didik. bahkan terkadang guru berkomunikasi secara langsung kepada wali siswa untuk mengetahui tingkat perkembangannya.

Berdasarkan beberapa tahapan yang telah dilakukan oleh setiap guru bidang studi dapat disimpulkan bahwa, kegiatan belajar yang dilakukan guna untuk mengimplementasikan pengembangan spiritual dalam membentuk siswa berkarakter telah dilaksanakan dengan sebaik mungkin, terlihat dari kegiatan awal yang dilakukan serta dampak yang didapatkan dari implementasi pengembangan spiritual yang dilakukan. Adapun dampak dari implementasi pengembangan spiritual quotient dalam membentuk siswa berkarakter di SMP IT Bina Ilmi adalah,

- 1) Siswa dapat mengamalkan nilai spiritual dan nilai karakter

Sangat penting siswa memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai karakter, sebab tujuan akhir dari mengamalkan kedua nilai tersebut adalah mencetak dan menjadikan siswa dapat menemukan jati diri mereka, sehingga apabila sudah pulang dan berada ditengah-tengah masyarakat akan menjadi contoh bagi anggota masyarakat dimana mereka berada kelak.

Berdasarkan hasil penelitian, hasil yang dicapai guru pendidikan agama Islam dalam mengimplementasikan pengembangan *spiritual quotient* dalam membentuk siswa berkarakter adalah, siswa memahami, mengamalkan nilai-nilai spiritual dan nilai-nilai karakter yang diajarkan disekolah. Hal tersebut tentunya merupakan suatu hal yang dikehendaki dalam proses pendidikan. Setiap lembaga pendidikan memiliki tujuan yang sama yaitu membentuk manusia yang cerdas baik jasmani maupun rohani.

Pemahaman siswa ini terhadap nilai-nilai spiritual dan nilai-nilai karakter ini dapat terlihat dalam kehidupan sehari-harinya selalu tercermin kehidupan yang islami, sopan dalam berkata-kata, santun dalam bertindak, selalu mengucapkan salam bila bertemu, selalu melaksanakan shalat lima waktu dan berusaha untuk melaksanakannya secara berjamaah baik disekolah maupun saat berada dirumah.

- 2) Memperoleh nilai yang memuaskan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa salah satu hasil yang dicapai dari implementasi pengembangan *spiritual quotient* dalam membentuk siswa berkarakter di SMP IT Bina Ilmi ini adalah siswa memperoleh yang memuaskan dan mengalami peningkatan di atas rata-rata, baik itu nilai yang diperoleh pada pelajaran pendidikan agama Islam maupun pada mata pelajaran lainnya, dan hal tersebut

tentunya merupakan suatu rencana dan pendidikan yang sangat efektif. Adanya pencapaian nilai tinggi bagi siswa dapat menunjang pembangunan nasional, yaitu bahwa salah satu faktor keberhasilan pembangunan nasional adalah kemajuan pada bidang pendidikan, termasuk pendidikan agama khususnya Akhlak (pembentukan karakter). Dengan keberhasilan pendidikan suatu negara akan menjadi negara yang maju, sebab bila pendidikan suatu negara berhasil maka dengan sendirinya akan tercipta insan yang berkualitas yang berilmu pengetahuan dan berbudi pekerti mulia (berkarakter mulia) dan tercapailah kebahagiaan didunia dan diakhirat.

Sesuai dengan janji Allah SWT, bahwa siapa saja hamba Allah yang memiliki ilmu pengetahuan akan diangkat derajatnya lebih tinggi dari orang-orang yang berada disekitarnya, dan ini terbukti bahwa jika ada anggota masyarakat membutuhkan orang yang akan dijadikan pemimpin diantara mereka, yang ditanyakan pertama kali oleh mereka adalah pendidikannya. Sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Mujaadilah ayat 11: “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang- lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untuk- mu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

3) Antusias dan aktif dalam belajar

Berdasarkan hasil penelitian bahwa salah satu hasil yang dicapai guru dalam mengimplementasikan pengembangan *spiritual quotient* dalam membentuk siswa berkarakter adalah siswa senantiasa aktif mengikuti materi ajar pada semua pelajaran. Hal tersebut tentunya merupakan suatu usaha atau strategi yang efektif, dimana siswa selalu berminat untuk selalu belajar. Minat ini besar pengaruhnya terhadap belajar, karena minat siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan siswa, bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, sebab tidak ada daya tarik baginya. Oleh karena itu, untuk mengatasi siswa yang kurang berminat dalam belajar agama, guru hendaknya berusaha bagaimana menciptakan kondisi tertentu agar siswa selalu butuh dan ingin belajar terus. Dalam arti menciptakan siswa agar mempunyai minat belajar yang besar, mungkin dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik, salah satunya adalah mengembangkan variasi dan strategi dalam gaya mengajar, dengan variasi dan

strategi ini siswa bisa merasa senang dan memperoleh kepuasan dalam belajar.

4) Sopan santun, jujur, serta disiplin

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan kejelasan bahwa dengan adanya implementasi pengembangan spiritual quotient dalam membentuk siswa berkarakter ini memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan siswa seperti siswa sopan santun, saling menghargai, jujur, serta berusaha untuk disiplin. Tidak akan bermanfaat ilmu pengetahuan yang dimiliki kecuali ia sanggup dengan ikhlas untuk menghormati serta bersikap sopan santun, dan memuliakan (ta'dzim) guru.

Beberapa bentuk pendidikan dan beberapa kegiatan yang mengarah pada implementasi pengembangan spiritual serta langkah-langkah yang dilakukan untuk memantapkan pencapaian kurikulum yang telah ditargetkan sebelumnya. Dari langkah-langkah seperti ini secara implisit banyak mengandung unsur motivasi di dalamnya, keseluruhan langkah-langkah para guru yang demikian tidak mempunyai sasaran lain, selain bertujuan agar siswa terdorong untuk dapat belajar dengan baik dan dengan demikian memiliki kepribadian yang baik pula, dengan demikian dari langkah-langkah dan upaya diatas telah tergambar pula peranan seorang guru sebagai fasilitator dan motivator bagi siswanya.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa, perencanaan pengembangan spiritual quotient dalam membentuk siswa berkarakter di SMP IT Bina Ilmi ini disusun dengan tahap awal membuat RPP yang mencakup: mendeskripsikan tujuan pembelajaran, menentukan materi sesuai dengan kompetensi yang telah ditentukan, mengorganisasikan materi berdasarkan urutan dan kelompok, mengalokasikan waktu, menentukan metode, merancang prosedur pembelajaran, menentukan sumber belajar, dan menentukan teknik penilaian.

Pelaksanaan pengembangan *spiritual quotient* dalam membentuk siswa berkarakter di SMP IT Bina Ilmi ini berjalan dengan efektif, yang mana dalam pelaksanaan pembelajarannya dilaksanakan dengan menggunakan berbagai metode, media, dan strategi yang kemudian dipadukan dengan nilai Islam, setelah proses pembelajaran dilakukan diakhiri dengan kegiatan evaluasi baik pretest, post test dan pengontrolan terhadap keseharian siswa. Adapun dampak dari implementasi pengembangan spiritual quotient dalam membentuk siswa berkarakter di SMP IT Bina Ilmi adalah, 1) Siswa dapat

memahami dan mengamalkan nilai-nilai spiritual dan nilai-nilai karakter, sehingga dalam kehidupan sehari-harinya selalu tercermin kehidupan yang islami, sopan dalam berkata-kata, santun dalam bertindak, selalu mengucapkan salam bila bertemu, selalu melaksanakan shalat lima waktu dan berusaha untuk melaksanakannya secara berjamaah baik disekolah maupun saat berada dirumah, 2) Memperoleh nilai yang memuaskan, 3) Antusias dan aktif dalam belajar, 4) Sopan santun, saling menghargai, jujur, serta disiplin.

Daftar Pustaka

- Agustian, Ary Ginanjar. 2013. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*. Jakarta: Arga.
- Maemunah. 2022. *Aktualisasi Media Whatsapp dalam Pembelajaran di SMP Negeri Selangit*. Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan, 2 (3), 217-224. <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna/article/view/724/322>
- Muvid, Muhamad Basyrul. 2022. Modernization of Islamic Education Learning Ahmad Tafsir Perspective. *Maharot: Journal of Islamic Education*, 6 (2), 81-93. <https://ejournal.idia.ac.id/index.php/maharot/article/view/861/638>
- Ngatimin. 2021. *Tinjauan Pelayanan Sekolah Administratif*. Surabaya: Global Aksara Pers.
- Purwanto, Ngalim. 2017. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramadhani, Khadafi & Heti Salama. 2022. Modal Mutu Pendidikan SD Muhammadiyah Condongcatur Yogyakarta. *Edification Journal: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5 (1), 81-98.
- Rosyidi, Imron Ali & Didik Supriyanto. *Penguatan Kinerja Guru Melalui Pelatihan Sekolah*. Jurnal Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3 (2), 2023, 99-110. <https://symfonia.iaiqi.ac.id/index.php/symfonia/article/view/54/32>
- Saebani, Beni Ahmad dan Hendra Akhdiyati. 2019. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Tafsir, Ahmad. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Taufik, A. 2019. Analisis Karakteristik Peserta Didik. *El-Ghiroh : Jurnal Studi Keislaman*, 16 (01), 1-13.
- Taufik, A. 2019. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *El-Ghiroh : Jurnal Studi Keislaman*, 17 (2), 81-102.
- Taufik, A. 2019. Agama dalam Kehidupan Individu. *Edification Journal : Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 57-67.
- Taufik, A. 2020. Dakwah Islamiyah Melalui Media Bahasa Arab. *Khabar: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2 (1), 33-41.

- Taufik, A. Novitasari. 2021. Penanaman Perilaku Sosial dari Lingkungan Sekolah SDN Giriyooso Kabupaten Musi Rawas. *Taujih: Jurnal Pendidikan Islam*, 3 (2), 1-15.
- Taufik, A. 2021. Pembentukan Karakter Disiplin bagi Siswa. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 11 (2), 122-136.
- Taufik A, Nurul Hidayat. 2021. Disiplin Siswa Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal An-Nuur*, 2 (1). 62.
- Taufik, Ahmad. 2013. *Manajemen Sumber Daya Guru dalam Pengembangan Kinerja di SD Muhammadiyah Condongcatur Yogyakarta*. Yogyakarta: Tesis Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Taufik, Ahmad dkk. 2021. *Pengelolaan Mutu Sekolah*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.
- Yunita, Siti Hana. 2022. Optimalisasi Pendidikan Neurosains Bagi Sekolah Dasar. *Jurnal PGMI: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1 (1), 9-19. <https://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/pgmi/article/view/761/354>
- Yusefri. 2010. *Telaah Hadist Tarbawi*. Curup: LP2M STAIN Curup.
- Zubaedi. 2021. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*. Bengkulu: Pramedia Group.